

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESA PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory merupakan suatu keputusan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen perusahaan melihat prospek masa depan perusahaan (Rochman & Andayani, 2023). Teori sinyal adalah sebuah teori yang akan memberikan laporan keuangan dengan sinyal baik atau buruk tentang situasi perusahaan. Teori ini menggambarkan bagaimana sinyal tersebut mengalami keberhasilan atau kegagalan dalam manajemen yang dikomunikasikan oleh pemilik (Pratami & Jamil, 2021).

Teori sinyal menjelaskan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan eksternal (Salsya & Sulistiyowati, 2021). Dorongan dari pihak eksternal ini disampaikan melalui asimetri informasi untuk mengetahui laporan keuangan dari pihak perusahaan dengan pihak eksternal (Ghozali, 2021). Dalam mengatasi permasalahan ini bisa dilakukan dengan penyampaian laporan keuangan yang di dalamnya terdapat informasi keuangan dan dapat dipercaya dalam memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan di masa depan (Annisa & Rafiqi, 2023).

Teori sinyal ini digunakan sebagai *grand theory* dalam penelitian ini karena ada hubungannya dengan profitabilitas. Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yaitu profitabilitas dianggap memberi sebuah sinyal yang kuat bagi investor untuk melakukan investasi dan berkaitan erat seperti perbankan dengan produk kreditnya (Aru & Widati, 2022). Teori sinyal juga menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menguntungkan dapat memberi sinyal kekuatan yang mengkomunikasikan informasi baru untuk menunjukkan keunggulan yang kompetitif (Isanzu, 2017). Selain itu, informasi ini juga diungkapkan dengan beberapa indikator atau rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perusahaan. Teori sinyal adalah salah satu dari berbagai teori yang memberikan penjelasan mengenai hubungan risiko kredit, risiko likuiditas, pendapatan bunga terhadap profitabilitas (Syarif *et al.*, 2023).

2. Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang berkaitan dengan penjualan atau keseluruhan aktiva pada kinerja perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengetahui perkembangan yang diperoleh perusahaan, dan profitabilitas ini sangat penting bagi perusahaan (Nainggolan & Abdullah, 2019). Profitabilitas di dalam suatu perusahaan akan sangat mempengaruhi kebijakan para investor dalam investasi yang dilakukan. Profitabilitas merupakan salah satu penilaian dari suatu kondisi perusahaan yang menunjukkan bahwa adanya badan usaha yang mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (Rijal *et al.*, 2020).

Menggunakan profitabilitas dalam mengukur efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang efektif, karena perusahaan akan kesulitan jika tanpa meningkatkan profitabilitasnya secara efisiensi. Profitabilitas adalah ukuran sejauh mana manajemen berkontribusi dan realisasi tujuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan (Salsya & Sulistiyowati, 2021). Tingkat profitabilitas berfungsi sebagai metodologi untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mendapatkan keuntungan (Marbun *et al*, 2023). Profitabilitas dijelaskan sebagai ukuran kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama satu periode. Profitabilitas juga sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan penjualan, total aset, dan modal (Sormin & Onesimus, 2022).

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih suatu perusahaan terhadap investasi yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dianggap sebagai lembaga keuangan bank yang berhasil dalam mengelola kinerja keuangan secara efisien (Fitriani & Maharani, 2024). Profitabilitas juga sebagai rasio dalam menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas pada manajemen suatu perusahaan (Safitri & Suselo, 2023).

b. Tujuan Profitabilitas

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan (Kasmir, 2018) adalah:

- 1) Untuk mengukur dan menghitung keuntungan yang dihasilkan selama jangka waktu tertentu.

- 2) Untuk membandingkan keuntungan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun berikutnya.
- 3) Untuk mengevaluasi efisiensi seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Indikator Profitabilitas

1) *Return On Asset* (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besarnya perusahaan dalam meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki (Mujino *et al.*, 2021). ROA dipilih sebagai rasio profitabilitas karena ROA dapat mengukur kemampuan dan menghasilkan keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan dengan biaya pendanaan aset (Sinabang & Sembiring, 2021). *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA) menghitung berapa banyak laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik *Return On Asset* (ROA) adalah lebih dari 1,5%. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik dalam pengembalian aset yang ada pada kinerja keuangan (www.ojk.co.id). Keuntungan yang besar pada perusahaan dapat memiliki kemampuan secara efektif dan efisien, maka secara mudah

perusahaan mendapatkan kreditur atau investor di masa yang akan datang (Sante *et al.*, 2021).

2) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah salah satu rasio yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan modal saham tertentu. Rasio ini berfungsi sebagai ukuran profitabilitas bagi pemegang saham (Wahyuni *et al.*, 2020). *Return On Equity (ROE)* memperlihatkan efisiensi dalam pemakai modal sendiri. *Return On Equity (ROE)* dapat dihitung dari penghasilan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh pemilik pemegang saham. *Return On Equity (ROE)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE) adalah salah satu tolak ukur paling efektif dalam meningkatkan perkembangan perusahaan. Dengan adanya *Return On Equity (ROE)* investor dapat bisa mengambil kesimpulan tentang profitabilitas dengan cepat dan bisa menjadi keuntungan di masa depan. Semakin tinggi tingkat *Return On Equity (ROE)*, maka semakin baik bagi perusahaan dalam meningkatkan perkembangan perusahaan (Marsekal, 2020).

3) *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) merupakan suatu ukuran dalam efektivitas manajemen perusahaan untuk mengelola investasi. *Return On Investment (ROI)* dapat digunakan untuk menghitung presentase profit seseorang dalam berinvestasi (Panta, 2018). *Return On Investment (ROI)* dapat dihitung dengan membandingkan total keuntungan yang diperoleh dari investasi dengan jumlah modal yang diinvestasikan untuk investasi tersebut (Yang, 2023). *Return On Investment (ROI)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

Return On Investment (ROI) adalah rasio yang paling sederhana dalam mengukur keuangan perusahaan. Semakin rendah *Return On Investment (ROI)* maka dapat semakin buruk, sebaliknya semakin tinggi *Return On Investment (ROI)* semakin baik profitabilitas bagi perusahaan. Rasio ini untuk menilai efektivitas dari totalitas operasi perusahaan (Pratami & Jamil, 2021). *Return On Investment (ROI)* memiliki kelemahan saat digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan jangka panjang. Maka dari itu, *Return On Investment (ROI)* dapat digunakan secara bersamaan dalam mengukur profitabilitas seperti *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* (Umaira *et al.*, 2022).

4) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dari setiap

penjualannya. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) bisa digunakan dalam menghasilkan pendapatan bersih (*net income*) dari beberapa aktivitas operasionalnya (Mujino *et al.*, 2021). *Net Profit Margin* (NPM) berhasil dalam menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang ada pada perusahaan tersebut. Rasio ini juga dapat digunakan dalam melakukan perbandingan laba bersih pada setiap unit penjualan (Wahyuni *et al.*, 2020). *Net Profit Margin* (NPM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. Risiko Kredit

a. Definisi Risiko Kredit

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 32/POJK.03/2018 kredit adalah penyediaan uang berdasarkan persetujuan dalam pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mengharuskan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan memberikan bunga (www.ojk.co.id). Risiko kredit adalah risiko yang timbul dari debitur yang gagal membayar angsuran pokok atau bunga sebagaimana perjanjian kredit yang telah disepakati, risiko kredit merupakan salah satu risiko utama dalam pemberian kredit dan akan berpengaruh terhadap kolektibilitas kredit (Sembiring, 2021).

Risiko kredit merupakan risiko nasabah, debitur atau pihak lawan tidak dapat mengembalikan kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang

telah dibuat (Rinofah, 2022). Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Risiko kredit adalah bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya sesuai jatuh tempo (Korompis *et al.*, 2020).

Risiko kredit dapat diartikan sebagai risiko yang terjadi ketika peminjam gagal melunasi hutangnya pada bank pada saat pembayaran jatuh tempo. Risiko kredit dapat terjadi karena semua aktivitas bank yang terkait dengan pihak lain, termasuk pihak lawan, emiten atau peminjam (Sormin & Onesimus, 2022). Risiko kredit adalah jenis organisasi, institusi dan individu untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban secara tepat waktu baik sesudah maupun sebelum jatuh tempo sesuai dengan perjanjian tersebut (Panta, 2018).

b. Tujuan dan Manfaat Risiko Kredit

Adapun tujuan dan manfaat dari risiko kredit untuk perusahaan menurut (Kasmir, 2018) sebagai berikut:

1) Untuk meminimalkan risiko kredit

Dalam menilai risiko kredit ini dapat membantu pada lembaga keuangan agar terhindar dari risiko kredit yang buruk.

2) Untuk mengukur kepatuhan

Dalam lembaga keuangan kredit yang baik mencerminkan kepatuhan dalam hal kewajiban dalam keuangan.

3) Untuk menilai kapasitas pada finansial

Dalam menilai kapasitas finansial dapat membantu lembaga keuangan untuk memastikan kredit yang diberikan tidak menjadi beban bagi peminjam.

4) Untuk mendapatkan perlindungan jika gagal membayar kewajiban

Dalam lembaga keuangan pihak yang menerima risiko besar akan mendapatkan perlindungan jika gagal membayar kewajibannya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Kredit

Risiko kredit (NPL) dapat disebabkan oleh dua faktor (Umaira *et al.*, 2022), antara lain:

- 1) Dapat dilihat dari pihak bank, dari kurangnya ketelitian dalam menganalisis proses nasabah yang seharusnya tidak diberikan pinjaman karena banyak yang tidak sesuai dengan syarat yang ditentukan.
- 2) Dapat dilihat dari pihak nasabah, adanya unsur tidak sengaja maupun unsur sengaja yang dapat menyebabkan kredit macet.

d. Indikator Risiko Kredit

1) *Non Performing Loan* (NPL)

Pada penelitian ini indikator yang digunakan pada risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL). *Non performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Chanifah & Budi, 2020). Keberadaan NPL dalam jumlah banyak

dapat menimbulkan turunnya tingkat kesehatan bank yang bersangkutan (Sante *et al.*, 2021). Berikut merupakan rumus dari rasio *Non Performing Loan* (NPL):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sesuai dengan teori diatas bahwa NPL adalah rasio yang menunjukkan tingkat risiko pada bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan (Linh, 2024). Besarnya *Non Performing Loan* yang diperoleh oleh Bank Indonesia adalah 5%, jika melebihi dari 5% maka akan berpengaruh terhadap penilaian pada tingkat kesehatan bank (Nartaresa & Muznah, 2021). Tingginya tingkat NPL maka akan berdampak pada penurunan laba yang diterima oleh bank. Apabila terjadi penurunan pada laba perusahaan akan mengakibatkan turunnya harga saham (Rochman & Andayani, 2023).

2) *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah. *Non Performing Financing* (NPF) suatu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada bank syari'ah. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) sama dengan tingkat kredit macet pada suatu perusahaan. Risiko dalam pelaksanaan ini yaitu pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah tetapi tidak bisa ditagih sehingga pembiayaan menjadi macet

(Ningrum & Kuantiningsih, 2023). Berikut rumus yang digunakan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Apabila *Non Performing Financing* (NPF) semakin rendah maka akan semakin naik keuntungan yang didapatkan oleh bank. Sebaliknya jika tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tinggi maka bank akan semakin banyak mendapatkan defisit yang disebabkan oleh pemulihan kredit (Aishya *et al.*, 2022). *Non Performing Financing* (NPF) dapat menyebabkan adanya ketidakstabilan pada sistem keuangan perbankan syari'ah dan harus di minimalisir kerugian yang terjadi akibat adanya risiko tersebut. *Non Performing Financing* (NPF) berfungsi untuk menunjukkan gagal atau tidaknya suatu perbankan syari'ah dan akan memberikan masalah pada likuiditas (Rais *et al.*, 2023).

4. Risiko Likuiditas

a. Definisi Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena pihak bank tidak bisa membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini sangat penting bagi kreditur untuk jangka pendeknya karena dapat memperlihatkan risiko kredit sekaligus menunjukkan efisiensi pada aset jangka pendeknya perusahaan (Sembiring, 2021). Risiko likuiditas ini yang membandingkan kredit dengan pendanaan luar, dengan cara pinjaman yang diberikan dengan simpanan

diterima oleh masyarakat dan digunakan untuk menilai kemampuan likuiditas bank dalam jangka pendeknya (Januardhy, 2021).

Risiko likuiditas adalah risiko terkait dengan ketidakmampuan bank dalam membayar utang yang jatuh tempo dari sumber investasi arus kas atau dari aset yang sangat likuid dan dapat digunakan tanpa menghalangi kegiatan operasional atau keadaan keuangan (Mambu *et al.*, 2022).. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi likuid apabila perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai jatuh tempo atau tepat waktu (Afifah & Wardana, 2022).

Menurut Kasmir (2018) likuiditas merupakan risiko yang terjadi pada perusahaan yang menggambarkan kemampuan dalam memenuhi jangka pendeknya. Risiko likuiditas yaitu risiko bank akibat ketidakmampuan menjalankan kewajiban dari sumber investasi arus kas atau aset yang likuid yang telah jatuh tempo (Marfu'ah & Sulistiyowati, 2023). Bank harus mampu menyediakan dana cadangan bila ada penarikan secara tiba-tiba dari nasabah dan aktiva yang diinvestasikan bank juga harus likuid untuk menutupi kebutuhan dana bank (Aji & Manda, 2021).

b. Tujuan dan Manfaat Risiko Likuiditas

Adapun tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas untuk perusahaan menurut (Kasmir, 2018) sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang sudah jatuh tempo.

- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

c. Indikator Risiko Likuiditas

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan juga modal sendiri yang akan digunakan pada bank umum konvensional (Ika & Kamaluddin, 2023). Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa likuid suatu bank dalam memenuhi jangka pendeknya (Sante *et al.*, 2021). Berikut merupakan rumus dari *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Loan To Deposit Ratio (LDR) menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali hutang-hutang dan apakah bank tersebut membayar kepada deposan serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan (Wójcik-Mazur, 2019). LDR sering digunakan sebagai analisis keuangan dalam memulai suatu kinerja bank dari seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Sunaryo *et al.*, 2021).

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam PBI No. 15/15/PBI/2013 menetapkan bahwa LDR minimal bank adalah 78% dan maksimal sebesar 92%. Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi kredit yang diberikan sehingga dapat meningkatkan pendapatan bunga dan akhirnya meningkatkan profitabilitas (Mambu *et al.*, 2022).

2) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018). Tingkat rasio lancar (*Current Ratio*) yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki aktiva lancar yang cukup untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin likuid perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan mampu mengelola kinerja keuangan dengan baik (Wahyuni *et al.*, 2020). Berikut ini merupakan rumus rasio lancar (*Current Ratio*):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (Kasmir, 2018). Rasio cepat (*Quick Ratio*) mengungkapkan likuiditas yang tinggi, maka dapat lebih besar dalam

memenuhi hutang jangka pendeknya. Berikut ini merupakan rumus rasio cepat (*Quick Ratio*):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

4) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besarnya uang kas yang tersedia dalam membayar hutang. Rasio kas (*Cash Ratio*) adalah hasil kas dan dibagi hutang jangka pendek. Rasio kas (*Cash Ratio*) dapat menghasilkan presentasi keuangan suatu perusahaan dalam pelunasan hutang melalui saldo kas yang ada (Kasmir, 2018). Berikut rumus yang digunakan oleh rasio kas (*Cash Ratio*):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

5) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas (*Cash Turnover*) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal perusahaan dalam membayar tagihan dan dapat membiayai penjualan (Kasmir, 2018). Jika keuntungan yang didapatkan itu semakin meningkat maka tingkat efisiensinya tinggi begitu juga dengan rasio perputaran kas (*Cash Turnover*). Maka seberapa banyak rasio perputaran kas (*Cash Turnover*) terjadi dapat memperlihatkan keuntungan yang terjadi pada periode tertentu atas kas yang berputar (Nurafika, 2018).

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}} \times 100\%$$

5. Pendapatan Bunga

a. Definisi Pendapatan Bunga

Pendapatan bunga adalah jumlah uang yang diterima dari investor dalam investasi dan jumlah yang dibayarkan kepada organisasi yang meminjamkan uang. Pendapatan bunga diperoleh dari pinjaman yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Widowati *et al.*, 2022). Pendapatan bunga adalah penghasilan bunga yang berasal dari aktiva produktif. Pendapatan bunga juga akan menurun disebabkan oleh strategi bank dalam mengubah komposisi aktiva dengan bunga yang relatif rendah pada segmen korporasi dan pada segmen mikro tingkat bunga yang relatif lebih tinggi (Harnaen, 2022).

Pendapatan bunga merupakan sejumlah uang yang dibayarkan kepada entitas untuk meminjamkan uang serta jumlah yang ada pada investor dan disimpan dalam bentuk investasi (Promise *et al.*, 2024). Perbankan memperoleh pendapatan bunga melalui nasabah yang menanamkan dananya di salah satu perbankan yang ada di Indonesia (Utami *et al.*, 2023). Pendapatan bunga adalah pendapatan yang dapat meningkatkan keunggulan bank dalam mendapatkan pengembalian aset yang telah disesuaikan. Rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bunga yaitu *Net Interest Margin* (NIM) (Angori *et al.*, 2019). Pendapatan bunga adalah uang yang diperoleh melalui pinjaman yang terdapat di tabungan bank atau sertifikat deposito. Pendapatan bunga masih didominasi oleh bank, sehingga pendapatan bunga bisa dikenal dengan beban bunga (Yang, 2023).

b. Karakteristik Pendapatan Bunga

Adapun karakteristik yang mempengaruhi pendapatan bunga menurut (Kasmir, 2018) sebagai berikut:

- 1) Bersifat naik turun (fluktuatif)
- 2) Berjangka pendek
- 3) Mempunyai proses administrasi yang kompleks
- 4) Memiliki biaya yang relatif murah

c. Indikator Pendapatan Bunga

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio antara aktiva produktif terhadap pendapatan bunga. NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dengan cara melihat kinerja suatu bank dalam menyalurkan kreditnya (Sinabang & Sembiring, 2021). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan oleh bank dalam mengukur tingkat profitabilitas terutama dalam bank yang masih mengandalkan pendapatan dari selisih bunga (Sunaryo *et al.*, 2021).

Biaya yang dikeluarkan oleh bank dapat menentukan berapa persen bank dapat menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan oleh nasabah untuk mendapatkan pendapatan bersih dari bank. Suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki NIM diatas 2% atau minimal 6% (Sinabang & Sembiring, 2021). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Interest Margin* (NIM) sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dengan demikian, faktor dalam menentukan *Net Interest Margin* (NIM) dengan tingkat pendapatan bunga yang diperoleh dari biaya bunga yang dikeluarkan, sehingga semakin banyak Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dikumpulkan maka dapat digunakan dalam pembiayaan yang lebih efektif (Arifin *et al.*, 2023). Terdapat faktor lain yaitu aset produktif, menurut Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 aset produktif sebagai penyediaan dana dalam bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, serta bentuk penyediaan lainnya. Bahwa aset produktif adalah aset bank yang dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan (www.ojk.co.id).

6. Dana Pihak Ketiga (DPK)

a. Definisi Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang berasal dari nasabah dan di simpan pada bank serta penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu tanpa memberitahu terlebih dahulu kepada pihak bank (Annisa & Rafiqi, 2023). Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi operasional bank berdasarkan penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya berdasarkan UU Perbankan No. 10 Tahun 1998. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh dari masyarakat ini dapat memungkinkan untuk dioptimalkan sebaik mungkin untuk aktivitas pengoperasionalan bank umum konvensional dan upaya untuk merealisasikan pencapaian keuntungan operasional yang dihasilkan (Diana, 2022).

Dana pihak ketiga merupakan komponen terpenting pada perbankan karena sebagai tolak ukur dalam keberhasilan bank dan sumber pendanaan operasional sehari-hari (Meliza, 2023). Penyaluran dana pihak ketiga relatif lebih besar dibandingkan dana lainnya, dana ini mampu menjadi dominan bank yang memberikan suku bunga yang menarik (Sriyono *et al.*, 2023). Dari beberapa sumber dana yang telah dihimpun oleh bank maka dananya disalurkan kepada masyarakat secara efektif dan efisien (Ningrum & Kustiningsih, 2023).

Dana pihak ketiga ini lebih mudah didapatkan dan dapat memberikan bunga yang mempunyai fasilitas menarik pada masyarakat bisa berbentuk mata uang rupiah maupun dalam bentuk valuta asing (Hasibuan *et al.*, 2021). Dana pihak ketiga adalah aset besar yang dimiliki oleh suatu bank konvensional dan mempunyai pengaruh besar terhadap kinerja pada suatu bank termasuk dalam meningkatkan profitabilitas (Anjarwati *et al.*, 2022). Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah:

$$\text{DPK} = \text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito}$$

b. Indikator Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berikut penjelasan mengenai tiga jenis Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berasal dari masyarakat (Aishya *et al.*, 2022) yaitu:

- 1) Tabungan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tabungan adalah simpanan uang masyarakat yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai syarat tertentu yang telah disepakati (www.ojk.co.id). Tabungan merupakan tindakan yang sebagian pendapatan seseorang disimpan khusus, seperti rekening bank dengan tujuan untuk tabungan masa depan. Penarikan tabungan bisa dilakukan menggunakan mesin ATM atau bisa langsung datang ke bank langsung dengan membawa buku tabungan (Aishya *et al.*, 2022). Ada beberapa manfaat dari tabungan sebagai berikut:

- a) Untuk memberikan rasa aman tanpa adanya kecemasan
 - b) Untuk memberikan perlindungan pada kebutuhan finansial dalam situasi darurat
 - c) Untuk menabung demi masa depan yang lebih baik
- 2) Giro

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) giro adalah produk simpanan yang berbentuk mata uang rupiah maupun mata uang asing yang terdapat di perbankan, penarikannya bisa dilakukan kapan saja selama jam kerja melalui cek, bilyet dan giro (www.ojk.co.id). Giro ini tersedia pada bank konvensional maupun bank syariah lainnya. Bagi bank giro merupakan dana murah karena mempunyai imbalan yang diberikan paling rendah dibandingkan dengan simpanan lainnya (Hermanto & Anita, 2023).

3) Deposito

Deposito merupakan tabungan yang disimpan di bank dengan penarikan yang hanya bisa dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai

perjanjian antara nasabah dengan pihak bank (Berniz *et al.*, 2023). Deposito adalah simpanan ketiga yang dikeluarkan oleh bank dan deposito berbeda dengan giro dan tabungan yang jangka waktunya lebih panjang (www.ojk.co.id). Fungsi dari deposito mempunyai peran penting karena modal yang dikeluarkan bank dan sumber dari masyarakat yang nantinya bakal dimanfaatkan kembali oleh bank dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya (Bawono & Nasikin, 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan hasil yang relevan:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mambu, O. O., Mangantar, M., & Rate, P. V. (2022) <i>The Effect Of Liquidity Risk, Operational Risk And Market Rissk On The Profitability Of Banking Companies Listed In LQ45 2014-2020 Period.</i> "	<p>Independen</p> <p>a. Risiko likuiditas (X1)</p> <p>b. Risiko operasional (X2)</p> <p>c. Risiko pasar (X3)</p> <p>Dependen</p> <p>Profitabilitas (Y)</p>	<p>a. Kuantitatif</p> <p>b. Analisis regresi linear berganda</p> <p>c. SPSS 26</p> <p>d. Uji asumsi klasik</p>	<p>a. Secara parsial bahwa risiko likuiditas dan risiko pasar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, risiko operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.</p> <p>b. Secara simultan risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko pasar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.</p>

2.	<p>Widowati, A. D., Abdullah, M. F., & Arifin, Z. (2022) “Pengaruh Permodalan, Pendapatan Bunga dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN Konvensional Di Indonesia.”</p>	<p>Independen a. Permodalan (X1) b. Pendapatan bunga (X2) c. Likuiditas (X3)</p> <p>Dependen Profitabilitas (Y)</p>	<p>a. Kuantitatif b. Regresi data panel c. Uji statistik d. Uji asumsi klasik</p>	<p>Secara parsial permodalan, pendapatan bunga dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas</p>
3.	<p>Sante, Z. V., Murni, S., & Tulung, J. E. (2021) <i>“The Effect Of Credit Risk, Liquidity Risk And Operational Risk On The Profitability Of Banking Companies Listed In LQ45, Buku III And Buku IV Period 2017-2019.”</i></p>	<p>Independen a. Risiko kredit (X1) b. Risiko likuiditas (X2) c. Risiko operasional (X3)</p> <p>Dependen Profitabilitas (Y)</p>	<p>a. Asosiatif b. Data sekunder c. Analisis regresi linear berganda d. Uji asumsi klasik</p>	<p>a. Secara parsial risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p> <p>b. Secara simultan risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) dan risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p>
4.	<p>Sriyono., Dewi, A. T. T., Hidayati, F. N., Maulida, R. R. (2023)</p>	<p>Independen a. Dana Pihak Ketiga (DPK) (X1)</p>	<p>a. <i>Literatur Review</i> b. Data sekunder</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK), risiko likuiditas dan risiko pembiayaan berpengaruh positif</p>

	“ <i>The Influence Of Third-Party Fund (DPK), Liquidity Risk And Financing Risk On The Profitability Of BSI KCP Gajah Mada: Literature Riview.</i> ”	b. Risiko likuiditas (X2) c. Risiko pembiayaan (X3)		dan signifikan terhadap profitabilitas.
		Dependen Profitabilitas (Y)		
5.	Harnaen, Y. N. (2021) “Pengaruh Pendapatan Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2018.”	Independen Pendapatan bunga (X) Dependen Profitabilitas (Y)	a. Pendekatan kuantitatif b. Analisis regresi linier sederhana c. Uji asumsi klasik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bunga berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6.	Meliza. (2023) “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi.”	Independen Dana pihak ketiga (X) Dependen Profitabilitas (Y) Moderasi Suku bunga (Z)	a. Uji asumsi klasik b. <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Suku bunga sebagai variabel moderasi terdapat pengaruh negatif dan signifikan. Maka dari itu, suku bunga berhasil memoderasi hubungan dana pihak ketiga dan profitabilitas.
7.	Wulandari, B., Veronica, V., & Vinna. (2022) “ <i>The Influence Of Third Party Funds, Credit Risk, Loan To Deposit Ratio And Capital</i> ”	Independen a. Dana pihak ketiga (X1) b. Risiko kredit (X2) c. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X3)	a. Kuantitatif b. Analisis regresi linear berganda c. Uji asumsi klasik	a. Secara parsial dana pihak ketiga, risiko kredit dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, struktur modal berpengaruh

<i>Structure Profitability Banking Companies Listed On Indonesian Stock.</i>	On In The	d. Struktur modal (X4) Dependen Profitabilitas (Y)	terhadap profitabilitas. b. Secara simultan dana pihak ketiga, risiko kredit, <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.
8. Aji, I. K., & Manda, G. S. (2021) "Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN."		Independen a. Risiko kredit (X1) b. Risiko likuiditas (X2) Dependen Profitabilitas (Y)	a. Deskriptif verifikatif b. Kuantitatif c. Data sekunder d. Analisis regresi linear berganda a. Secara parsial risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. b. Secara simultan risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.
9. Korompis, R. R. N., Murni, S., & Untu, V. N. (2020) "The Effect Of Market Risk (NIM), Credit Risk (NPL), AND Liquidity Risk (LDR) On banking Financial Performance (ROA) In Banks Registered In LQ45 Period 2012-2018."		Independen a. Risiko pasar (X1) b. Risiko kredit (X2) c. Risiko likuiditas (X3) Dependen Kinerja keuangan (Y) (ROA)	a. Kuantitatif b. Analisis regresi linear berganda c. Data sekunder d. Uji asumsi klasik a. Secara parsial risiko pasar (NIM) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). b. Secara simultan risiko pasar (NIM), risiko

				<p>kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).</p>
10.	<p>Sinabang, B., & Sembiring, S. (2019) “Pengaruh Risiko kredit, Kecukupan Modal, Hutang dan Pendapatan Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”</p>	<p>Independen</p> <p>a. Risiko kredit (X1) b. Kecukupan modal (X2) c. Hutang (X3) d. Pendapatan bunga (X4)</p> <p>Dependen Profitabilitas (Y)</p>	<p>a. Kuantitatif b. Analisis regresi linear berganda c. Uji asumsi klasik</p>	<p>a. Secara parsial risiko kredit dan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan pendapatan bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. b. Secara simultan risiko kredit, kecukupan modal, hutang dan pendapatan bunga terhadap profitabilitas.</p>
11.	<p>Assa, V., & Loindong, S. A. R. (2023) <i>“Analysis Of The Influence Of Credit Risk, Capital Adequacy And Liquidity On Financial Performance In BUMN Banks On The Indonesian</i></p>	<p>Independen</p> <p>a. Risiko kredit (X1) b. Kecukupan modal (X2) c. Likuiditas (X3)</p> <p>Dependen Kinerja keuangan (ROA) (Y)</p>	<p>a. Kuantitatif b. Uji asumsi klasik c. Uji regresi linear berganda</p>	<p>a. Secara parsial menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA),</p>

	<i>Stock Exchange (IDX).”</i>			dan likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
				b. Secara simultan menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL), kecukupan modal (CAR), dan likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
12.	Fitrianingsih, D., & Kusmiatun. (2023) “Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.”	Independen a. Risiko kredit (X1) b. Likuiditas (X2) Dependen Kinerja Keuangan (ROA) (Y)	a. Kuantitatif b. Analisis regresi linear berganda	a. Secara parsial menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. b. Secara simultan risiko kredit dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
13.	Sembiring, S. (2021) “Pengaruh Risiko Kredit, Kecukupan Modal, Hutang Dan Pendapatan Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di	Independen a. Resiko kredit (X1) b. Kecukupan modal (X2) c. Hutang (X3) d. Pendapatan bunga (X4) Dependen	a. Kuantitatif b. Data sekunder c. Analisis regresi linear berganda d. Uji asumsi klasik	a. Secara parsial menunjukkan bahwa resiko kredit dan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap

	Bursa Indonesia.”	Efek	Profitabilitas (Y)		profitabilitas sedangkan pendapatan bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. b. Secara simultan menunjukkan bahwa resiko kredit, kecukupan modal, hutang, dan pendapatan bunga berpengaruh terhadap profitabilitas.
14.	Tofan, M., Munawar, A., Supriadi, Y., & Effendy, M. (2023) “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas Bank BUMN.”	Independen a. Dana pihak ketiga (X1) b. Tingkat suku bunga (X2)	Dependen Profitabilitas (Y)	a. Kuantitatif b. Exploratif c. Deskriptif d. Analisis regresi linear berganda e. Uji asumsi klasik	a. Secara parsial dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. b. Secara simultan menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
15.	Januardhy, P. A. D. (2023) “Analisis Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> , Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Dengan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Sebagai Variabel Moderasi.”	Independen a. <i>Non Performing Loan</i> (X1) b. Dana Pihak Ketiga (X2)	Dependen Profitabilitas (Y)	a. Kuantitatif b. Analisis regresi linear sederhana c. <i>Moderated Regression Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Non Performing Loan</i> dan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan moderasi <i>Loan To Deposit Ratio</i> memperkuat pengaruh <i>Non Performing Loan</i> dan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas.

		<i>Loan To Deposit Ratio (Z)</i>		
16.	<p>Wolff, O. R., Murni, S., & Rate, P. V. (2019) “Analysis Of The Effect Of Firm Size, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio And Non Performing Loan To Profitability (Return On Asset) National Private Commercial Bank Listed On The IDX (2013-2017).”</p>	<p>Independen a. <i>Firm Size</i> (X1) b. <i>Loan To Deposit Ratio</i> (X2) c. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X3) d. <i>Non Performing Loan</i> (X4)</p> <p>Dependen Profitabilitas (Y)</p>	<p>a. Kuantitatif b. Data sekunder c. Uji asumsi klasik d. Analisis regresi linear berganda</p>	<p>a. Secara parsial menunjukkan bahwa <i>Firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, <i>Loan To Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. b. Secara simultan <i>Firm Size, Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>
17.	<p>Nartaresa, C. C., & Muznah (2021) “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Likuiditas, dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI (Bank BUMN Periode 2015-2019).”</p>	<p>Independen a. Dana pihak ketiga (X1) b. Likuiditas (X2) c. Risiko kredit (X3)</p> <p>Dependen Profitabilitas (Y)</p>	<p>a. Kuantitatif b. Analisis regresi linear berganda c. Uji asumsi klasik</p>	<p>a. Secara parsial menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.</p>

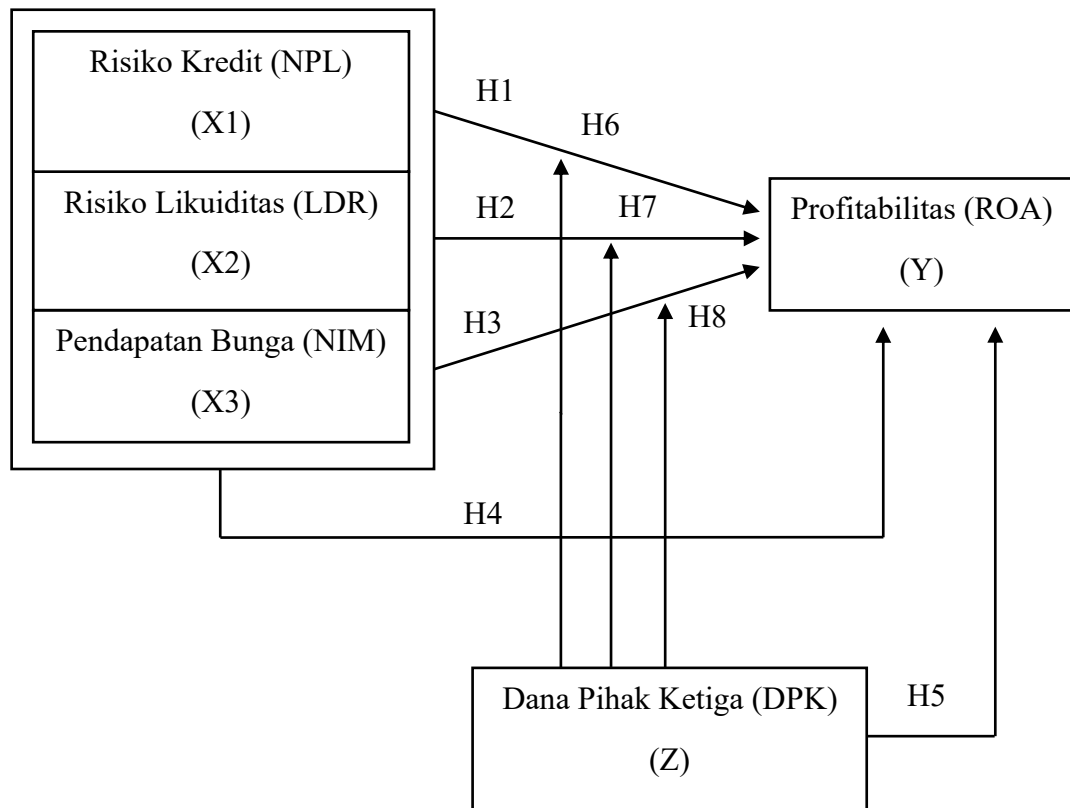
				b. Secara simultan menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, likuiditas dan risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
18.	Mukaromah, N., & Supriono (2020) “Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.”	Independen a. Kecukupan modal (X1) b. Risiko kredit (X2) c. Efisiensi operasional (X3) d. Likuiditas (X4) Dependen Profitabilitas (Y)	a. Kuantitatif b. Data sekunder c. Analisis regresi linear berganda	a. Secara parsial menunjukkan bahwa kecukupan modal dan efisiensi operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. b. Secara simultan kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
19.	Fitriani, N., & Maharani, N. K. (2024) “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Modal Bank dan Rentabilitas Terhadap	Independen a. Risiko kredit (X1) b. Risiko likuiditas (X2) c. Modal bank (X3)	a. Kuantitatif b. Statistik deskriptif c. Uji asumsi klasik d. Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, Modal bank dan rentabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap

Profitabilitas Bank.”	d. Rentabilitas (X4)		profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
	Dependen Profitabilitas (Y)		
20. Prayogi, A., Danial, R. D. M., & Jhoansayah, D. (2024) “Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Studi Keuangan Pada Perusahaan Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2020).”	Independen a. Risiko likuiditas (X2) b. Risiko kredit (X1)	Dependen Profitabilitas (Y)	a. Kuantitatif b. Statistik deskriptif dan asosiatif c. Analisis regresi linear berganda d. Uji asumsi klasik
			Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas dan risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Sumber: Data diolah (2024)

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang pada permasalahan diatas, ulasan teori dan penelitian terdahulu maka kerangka yang menjadi dasar untuk mengarahkan pemikiran dalam mengetahui pengaruh risiko kredit (X1), risiko likuiditas (X2), dan pendapatan bunga (X3) sebagai variabel bebas terhadap profitabilitas (Y) sebagai variabel terikat dan apakah variabel bebas dan variabel terikat juga dapat dipengaruhi oleh dana pihak ketiga (Z) sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Sembiring (2021); Widowati *et al.*, (2022); Wulandari *et al.*, (2022); Putri & Wahyudi (2023); Arifin *et al.*, (2023)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022

Risiko kredit adalah risiko yang berhubungan dengan pihak yang tidak dapat memenuhi komitmen dalam membayar dana yang dipinjam Ketika jatuh

tempo. Risiko kredit timbul karena ada ketidakpastian dalam pembayaran yang dilakukan peminjam oleh debitur (Sunaryo *et al.*, 2021). Risiko kredit merupakan suatu risiko yang berkaitan dengan gagalnya nasabah dalam membayar pinjamannya dan tidak dapat melunasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Hermanto & Anita, 2023). Dalam mengukur risiko kredit bank menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. NPL dapat dihitung menggunakan presentase kredit bermasalah terhadap total kredit (Pratama *et al.*, 2021).

Sesuai dengan teori diatas bahwa NPL adalah rasio yang menunjukkan tingkat risiko pada bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan. Besarnya *Non Performing Loan* yang diperoleh oleh Bank Indonesia adalah 5%, jika melebihi dari 5% maka akan berpengaruh terhadap penilaian pada tingkat kesehatan bank (Rochman & Andayani, 2023). Terdapat hubungan antara risiko kredit dengan profitabilitas yang efektif dan dapat meminimalkan dampak negatif risiko yang terjadi, maka dapat meningkatkan profitabilitas. Bahwa bank yang memiliki sistem pengelolaan risiko kredit yang baik dapat mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi (Wulandari *et al.*, 2022).

Dalam kondisi ekonomi tingkat persaingan di industri perbankan juga dapat mempengaruhi hubungan antara risiko kredit dengan profitabilitas. Oleh karena itu, lingkungan ekonomi yang stabil juga dapat mengurangi dampak negatif risiko kredit terhadap profitabilitas (Lestari & Manda, 2021). Risiko

kredit (NPL) memiliki hubungan yang sangat erat terhadap profitabilitas, sebab meningkatnya suku bunga yang tinggi dapat menimbulkan dampak yang negatif (Nadillah & Muniarty, 2021). Akibat hal tersebut maka didapatkan keuntungan dari kredit itu sendiri dan menyebabkan profitabilitas perbankan menurun (Merhbene, 2021).

Teori sinyal dibutuhkan dalam konteks risiko kredit dan profitabilitas karena dapat membantu mendapatkan sinyal kepada investor dalam menjaga kesehatan finansial dimasa mendatang. Semakin rendah NPL maka semakin tinggi profitabilitas, sebaliknya apabila NPL pada bank tinggi maka berdampak pada menurunnya profitabilitas (Putri *et al.*, 2021). Menurut Alnabulsi & Kozarevi, (2023) menyatakan apabila risiko kredit (NPL) tinggi maka akan semakin besar dampak negatifnya terhadap profitabilitas (ROA) bank. Akibat hal tersebut maka didapatkan keuntungan dari kredit itu sendiri dan menyebabkan profitabilitas perbankan menurun.

Penelitian ini didukung Pratama *et al.*, (2021); Sembiring, (2021); Assa & Loindong (2023); Nartaresa & Muznah (2021); Siagian (2021); Fitriani & Maharani (2024); Prayogi *et al.*, (2024); Korompis *et al.*, (2020); Sormin & Onesimus (2022) menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) terdapat pengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

2. Pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank yang sudah jatuh tempo dari dana arus kas yang likuid tanpa mengganggu waktu aktivitas kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas ini muncul akibat bank tidak dapat memenuhi jangka pendeknya (Aji & Manda, 2021). Dalam risiko likuiditas dapat melakukan pengendalian dengan persoalan yang cukup sulit pada bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, karena dana yang dikelola bank dapat bersifat jangka pendek dan dapat diambil kapan saja (Matey, 2021). Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang dapat meningkatkan persepsi positif pada risiko likuiditas. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Fadriyaturrohmah & Manda, 2022).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang dapat mengukur perbandingan dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit (Parenrengi & Hendratni, 2018). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan juga modal sendiri yang akan digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa likuid suatu bank dalam memenuhi jangka pendeknya (Sante *et al.*, 2021).

Pada risiko likuiditas (LDR) memiliki hubungan dengan profitabilitas yang sangat kompleks karena mampu menjaga keseimbangan antara aspek finansial dengan kepercayaan investor (Salsya & Sulistiyowati, 2021). Pada bank yang memiliki tingkat likuiditas tinggi biasanya memiliki aset yang jumlahnya sangat besar (Ferli *et al.*, 2022). Bank mungkin perlu menyimpan cadangan kasnya yang tidak menghasilkan bunga, hal ini bisa mengurangi keuntungan bank dan dapat mempengaruhi profitabilitas secara negatif (Sriyono *et al.*, 2023). Hubungan likuiditas yang efektif terhadap profitabilitas dapat memungkinkan adanya titik optimal bank untuk menyeimbangkan kebutuhan agar tetap likuid serta memaksimalkan dalam penggunaan aset produktif (Pandeiro & Sumanti, 2021).

Kebijakan manajemen ini sangat penting dalam mengelola hubungan risiko likuiditas dan profitabilitas. Dimana semakin tinggi risiko likuiditas (LDR) maka jumlah kredit yang diberikan semakin meningkat sehingga laba yang diterima bertambah dan profitabilitas pun dapat ikut meningkat (Putri *et al.*, 2021). Apabila bank berhasil mengelola likuiditas secara efektif maka bank akan terhindar dari risiko likuiditas serta dapat meningkatkan profitabilitas pada bank (Putri & Wahyudi, 2023). Menurut Wójcik-Mazur, (2019) menyatakan semakin tinggi LDR maka laba bank yang diperoleh dapat meningkat dan profitabilitas pada bank juga ikut meningkat.

Penelitian ini didukung oleh Pratama *et al.*, (2021); Siagian, (2021); Mambu *et al.*, (2022); Widowati *et al.*, (2022); Mukaromah & Supriono (2020); Prayogi *et al.*, (2024); Sriyono *et al.*, (2023); Malik, (2020); Chanifah & Budi (2020);

menyatakan bahwa risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Risiko likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

3. Pengaruh pendapatan bunga (NIM) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022

Pendapatan bunga merupakan pendapatan bank yang diperoleh atas jasa pinjaman kredit yang diberikan pada perusahaan jasa sektor keuangan. Pendapatan bunga diperoleh dari pinjaman yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Ridwan, 2018). Pendapatan bunga bank yang didapat dari jasa diberikan bank kepada nasabah yang harus dibayarkan oleh nasabah berupa bunga pinjaman. Salah satu yang dapat mengukur pendapatan bunga yaitu *Net Interest Margin* (NIM) (Sinabang & Sembiring, 2021).

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan manajemen bank saat mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh bunga bersih. Pendapatan bunga bersih didapatkan dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Perkasa, 2020). Biaya yang dikeluarkan oleh bank dapat menentukan berapa persen bank dapat menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan oleh nasabah untuk

mendapatkan pendapatan bersih dari bank. Suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki NIM diatas 2% atau minimal 6% (Sinabang & Sembiring, 2021).

Terdapat hubungan antara pendapatan bunga (NIM) dengan rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui berapa entitas yang didapatkan oleh perbankan dan dapat menambah keuntungan atau dapat menjadi kerugian. Ketika entitas berhasil meningkatkan pendapatan ini akan menghasilkan laba seperti meningkatkan efisiensi operasional (Harnaen, 2022). Sebaliknya, jika entitas mengalami penurunan pendapatan ini akan mengalami kerugian seperti investasi yang gagal. Menurut Nghiem *et al.*, (2023) menyatakan semakin tinggi pendapatan bunga maka aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat sehingga kondisi bermasalah pada bank semakin kecil dan dapat meningkatkan profitabilitas pada bank.

Penelitian ini didukung oleh Harnaen, (2022); Korompis *et al.*, (2020); Ridwan, (2018); Sembiring (2021); Perkasa (2020); Chandra & Anggraini, (2020); Wesso *et al.*, (2022); Tsany & Bagana (2022); Juleita & Nawawi (2021); Yang (2023) menyatakan pendapatan bunga (NIM) terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Pendapatan bunga (NIM) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

4. Pengaruh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) dan pendapatan bunga (NIM) secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank

umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022

Aktivitas bank mempunyai risiko yang unik, dengan kondisi ini dapat mendorong bank untuk mengambil tindakan demi kesehatan bank. Dalam menjaga kesehatan bank bisa diukur menggunakan variabel risiko kredit, risiko likuiditas, pendapatan bunga dan rasio profitabilitas (Matey, 2021). Pengelolaan risiko kredit, risiko likuiditas dan pendapatan bunga yang efektif memungkinkan untuk menjaga efisiensi operasional dan mengoptimalkan bank (Ghenimi *et al.*, 2017). Bank mampu mengelola risiko kredit, risiko likuiditas dan pendapatan bunga yang stabil akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendapatkan reputasi yang baik dari nasabah maka akan meningkatkan profitabilitas pada bank (Maharani *et al.*, 2021).

Bank harus menyeimbangkan antara pendapatan bunga yang tinggi dengan mengelola risiko kredit dan risiko likuiditas. Jika risiko kredit dan risiko likuiditas tidak dikelola dengan baik maka akan terjadinya pendapatan bunga yang tinggi dan dapat mempengaruhi profitabilitas (Juleita & Nawawi, 2021). Di dalam manajemen risiko yang baik dapat mengurangi dampak negatif pada risiko kredit dan risiko likuiditas, sehingga dapat memungkinkan bank dalam memaksimalkan pendapatan bunga dan meningkatkan profitabilitas (Chandra & Anggraini, 2020).

Profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh bagaimana bank dalam mengelola risiko kredit dan risiko likuiditas dengan mengoptimalkan pendapatan bunga. Dalam ketiga variabel ini memiliki hubungan yang

kompleks dan mempengaruhi profitabilitas (Lestari & Setianegara, 2020). Bank yang mampu mengelola risiko kredit, risiko likuiditas dan pendapatan bunga dengan seimbang maka dapat mencapai kinerja yang optimal dan menjaga kestabilan profitabilitas dalam jangka panjang (Maharani *et al.*, 2021).

Penelitian ini didukung oleh Wesso *et al.*, (2022); Tsany & Bagana (2022); Yualianah & Aji, (2021); Maharani *et al.*, (2021); Fanny *et al.*, (2020); Sondakh *et al.*, (2021); Arfamaini (2023); Korompis *et al.*, (2020) menyatakan bahwa risiko kredit, risiko likuiditas dan pendapatan bunga secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Pengaruh risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) dan pendapatan bunga (NIM) secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

5. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dipercaya oleh masyarakat baik perorangan maupun badan usaha kepada bank dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperoleh dari masyarakat ini dapat memungkinkan untuk dioptimalkan sebaik mungkin untuk aktivitas pengoperasionalan bank umum konvensional dan upaya untuk merealisasikan pencapaian keuntungan operasional yang dihasilkan (Diana, 2022).

Peningkatan dana pihak ketiga adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Karena dana pihak ketiga sebagai komponen yang sangat likuid dan dananya diputar kembali untuk meningkatkan profitabilitas (Annisa & Lestari, 2023).

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah kunci bagi bank dalam meningkatkan profitabilitas. Maka dari itu DPK memiliki hubungan dengan profitabilitas untuk menghimpun dan mengelola likuiditas dan penyaluran kredit secara optimal dan mencapai efisiensi pada bank (Aulia & Anwar, 2021). DPK yang besar di dominasi oleh simpanan bunga yang rendah seperti tabungan dan giro. Bank dapat meningkatkan dana profit dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat dan itu dapat menjadikan jumlah DPK pada bank besar atau meningkat (Nainggolan & Abdullah, 2019).

Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap profitabilitas di dalam dunia perbankan. DPK mempunyai dana 80% - 90% yang dikelola oleh bank dan itu salah satu dana terbesar yang terdapat di perbankan (Rais *et al.*, 2023). Profitabilitas pada bank tergantung dari kemampuan bank dalam menyalurkan DPK ke dalam bentuk investasi dan menghasilkan bunga yang tinggi (Hasibuan *et al.*, 2021). Menurut Berniz *et al.*, (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi atau besar Dana Pihak Ketiga (DPK) maka akan semakin tinggi profitabilitas (ROA) yang akan diperoleh bank. Hal ini bahwa bank mampu menyalurkan dananya kembali dengan efisien dan efektif kepada masyarakat.

Penelitian ini didukung oleh Parenrengi & Hendratni (2018); Nartaresa & Muznah (2021); Hasibuan *et al.*, (2021); Anggraini *et al.*, (2022); Siagian (2021); Perkasa (2020); Tofan *et al.*, (2022); Hermanto & Anita (2023); Safitri & Suselo (2023); Sulistiawati *et al.*, (2021); Juleita & Nawawi (2021) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022

6. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. DPK merupakan sumber pendanaan utama bagi bank dan memegang peranan penting dalam menjalankan kegiatan intermediasi keuangan (Witjaksono & Natakusumah, 2021). Dana pihak ketiga mampu memoderasi pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA). Risiko kredit mengacu pada kemungkinan bahwa pemberi pinjaman tidak dapat memenuhi kewajibannya (Linh, 2024). *Non Performing Loan* (NPL) adalah indikator risiko kredit yang menunjukkan persentase pinjaman yang gagal bayar. NPL yang tinggi maka risiko kredit

dapat meningkat bagi bank dan menyebabkan penurunan profitabilitas (Isanzu, 2017).

Ketika tingkat NPL meningkat, bank harus menyisihkan cadangan untuk menutupi kerugian kredit yang dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Selain itu, tingkat NPL yang tinggi dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan nasabah yang dapat berdampak negatif pada laba dan profitabilitas (Shkodra *et al.*, 2024). DPK yang tinggi dapat memberikan likuiditas yang lebih besar bagi bank. Hal ini membantu bank untuk mengatasi risiko yang ditimbulkan oleh NPL yang tinggi. Ketika bank memiliki likuiditas yang cukup, bank dapat mengelola kebutuhan operasionalnya dengan lebih baik dan menjaga profitabilitasnya tetap stabil bahkan ketika terjadi masalah kredit (Osvaldo & Kardinal, 2021).

Stabilitas dan DPK yang lebih tinggi dapat mengurangi ketergantungan bank pada sumber pendanaan yang lebih tinggi seperti pinjaman antar bank atau obligasi. Dengan biaya modal yang lebih rendah, bank dapat mempertahankan profitabilitas meskipun risiko kredit meningkat (Januardhy, 2021). Dengan DPK yang tinggi bank dapat lebih agresif dalam menyalurkan kredit. Meskipun hal ini dapat meningkatkan risiko NPL, namun manfaat dari peningkatan kredit dapat mengimbangi kerugian yang disebabkan oleh NPL yang lebih tinggi (Siringoringo & Sijabat, 2023). DPK yang tinggi sering kali mencerminkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Jika bank memiliki reputasi yang kuat dan basis nasabah yang solid, bank tersebut mungkin lebih

mampu mengatasi risiko NPL tanpa berdampak signifikan terhadap profitabilitasnya (Tandianos, 2019).

Menurut Witjaksono & Natakusumah, (2021) menyatakan dana yang diperoleh dari Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu mempengaruhi dampak negatif pada risiko kredit terhadap profitabilitas. Dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) ternyata mampu memoderasi adanya pengaruh dan membantu dalam meningkatkan stabilitas keuangan serta dapat meningkatkan profitabilitas.

Penelitian ini didukung oleh Linh (2024); Januardhy (2021); Siringoringo & Sijabat (2023); Isanzu (2017); Siagian (2021) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022

7. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber pendanaan utama bank, yang terdiri dari dana yang dihimpun dari masyarakat, seperti giro, tabungan, dan deposito. DPK memainkan peran penting dalam struktur keuangan bank dan menjadi dasar penyaluran kredit (Nartaresa & Muznah, 2021). Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap

profitabilitas (ROA). Risiko likuiditas mengacu pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Osvaldo & Kardinal, 2021).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah indeks yang menilai jumlah dana yang dipinjamkan oleh bank dibandingkan dengan dana yang dihimpun oleh masyarakat (Sante *et al.*, 2021). Angka yang terlalu rendah dapat mengindikasikan adanya masalah likuiditas, sementara angka yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank tidak memanfaatkan dana yang tersedia secara maksimal (Lalon *et al.*, 2023).

Ketika LDR tinggi, bank dapat memperoleh hasil bunga yang lebih tinggi atas pinjaman yang diberikan, namun mereka juga terekspos pada risiko likuiditas yang meningkat (Ferli *et al.*, 2022). Jika bank tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya, hal ini dapat berdampak negatif pada profitabilitasnya. Rendahnya LDR mengindikasikan bahwa bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Meskipun risiko likuiditas lebih rendah, namun kemungkinan hilangnya pendapatan bunga juga dapat berdampak pada profitabilitas (Wójcik-Mazur, 2019).

Dengan DPK yang tinggi, bank memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki LDR yang lebih tinggi tanpa menghadapi masalah likuiditas yang signifikan (Abu & Awad, 2024). Hal ini berarti bank dapat memberikan lebih banyak kredit dengan tetap mempertahankan profitabilitas yang stabil. DPK yang kuat memungkinkan bank untuk mengelola risiko likuiditas dengan lebih baik. Dengan dana cadangan yang cukup, bank dapat beroperasi dengan

LDR yang lebih tinggi dengan tetap menjaga risiko likuiditas, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas kredit (Sondakh *et al.*, 2021).

DPK yang tinggi sering kali mencerminkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Ketika nasabah yakin bahwa bank dapat mengelola risiko secara efektif, mereka cenderung menempatkan lebih banyak dana pada institusi tersebut (Abdelaziz *et al.*, 2020). Hal ini dapat menjamin stabilitas pendapatan dan akan meningkatkan profitabilitas. Stabilitas DPK mengurangi ketergantungan bank pada sumber pendanaan yang lebih tinggi (Aishya *et al.*, 2022).

Menurut Ka'u & Nasution, (2023) menyatakan ketika bank memiliki DPK yang tinggi maka tidak perlu meminjamkan kepada bank dengan suku bunga tinggi yang dapat meningkatkan margin laba bersih dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Dana yang diperoleh dari Dana Pihak ketiga (DPK) dapat mengurangi dampak negatif dari risiko likuiditas terhadap profitabilitas. Keberadaan DPK mampu menjaga stabilitas keuangan dan DPK mengurangi dampak buruk pada risiko likuiditas terhadap profitabilitas (Tandianos, 2019).

Hasil penelitian ini di dukung oleh Wójcik-Mazur (2019); Sondakh *et al.*, (2021); Lalon *et al.*, (2023); Nartaresa & Muznah, (2021); Ferli *et al.*, (2022) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022

8. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi pendapatan bunga (NIM) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat melalui produk investasi seperti giro, tabungan dan deposito. DPK merupakan sumber pendanaan utama bagi bank untuk memberikan pinjaman dan mengelola likuiditasnya (Alfaini & Arridho, 2023). Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi pengaruh pendapatan bunga (NIM) terhadap profitabilitas (ROA). Pendapatan bunga berhubungan dengan keuntungan yang diperoleh bank dari pemberian kredit, sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) merupakan selisih antara pendapatan anuitas yang diterima dengan biaya anuitas yang dibayarkan, dibagi dengan total aktiva produktif. NIM memainkan peran penting dalam menilai efisiensi dan profitabilitas bank (Juleita & Nawawi, 2021).

Ketika *Net Interest Margin* (NIM) tinggi, bank dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan dari pendapatan pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan biaya investasi (Islatince, 2024). Hal ini dapat meningkatkan laba bersih bank yang merupakan indikator utama profitabilitas. NIM yang rendah mengindikasikan bahwa biaya anuitas lebih tinggi daripada keuntungan, yang

dapat menyebabkan penurunan laba bersih dan mempengaruhi profitabilitas bank (Nghiem *et al.*, 2023).

DPK yang tinggi memberikan bank akses ke sumber pembiayaan yang terjangkau. Dengan DPK yang tinggi bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit, meningkatkan pinjaman, dan dengan demikian meningkatkan laba bersihnya (Nartaresa & Muznah, 2021). Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas bank secara keseluruhan. DPK yang tinggi memungkinkan bank untuk mengelola biaya bunga dengan lebih baik. Ketika bank memiliki dana yang cukup, maka tidak perlu bersaing dengan kompetitor untuk mendapatkan DPK yang dapat menyebabkan biaya bunga yang lebih tinggi. Hal ini berkontribusi pada peningkatan NIM dan profitabilitas (Yang *et al.*, 2023).

Dengan DPK yang tinggi bank memiliki lebih banyak kebebasan untuk menetapkan suku bunga pinjaman. Bank dapat mengubah suku bunga pinjaman tanpa harus meningkatkan suku bunga dana secara signifikan, sehingga meningkatkan selisih antara keuntungan dan beban bunga (Soelton *et al.*, 2019). Tingginya tingkat DPK dapat mencerminkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Dengan reputasi yang baik, bank cenderung menarik lebih banyak nasabah dan dana yang memperkuat kemampuan mereka untuk memberikan pinjaman (Tofan *et al.*, 2022).

Menurut Nghiem *et al.*, (2023) menyatakan semakin tinggi pendapatan bunga maka aktiva produktif yang dikelola bank semakin meningkat sehingga kondisi bermasalah pada bank semakin kecil dan dapat meningkatkan profitabilitas pada bank. Dalam konteks ini DPK membantu dalam

menstabilkan pengaruh pendapatan bunga terhadap profitabilitas bank agar tetap terjaga.

Penelitian ini didukung oleh Nghiem *et al.*, (2023); İslatince (2024); Alfaini & Arridho (2023); Soelton *et al.*, (2019); Nartaresa & Muznah (2021) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memoderasi pengaruh pendapatan bunga (NIM) terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8 : Dana Pihak Ketiga (DPK) mampu memoderasi pengaruh pendapatan bunga (NIM) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.